

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah jenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Penyakit HIV ini telah menjadi masalah internasional karena dalam waktu singkat telah terjadi peningkatan jumlah penderita di negara maju dan negara berkembang. Menurut data Kemenkes Republik Indonesia pengidap HIV di Indonesia hingga juni 2022 sebanyak 519.158 orang yang tersebar di seluruh provinsi.¹ Perkembangan dari HIV menjadi AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) dipengaruhi oleh beberapa faktor biologis dan salah satu faktor terpenting adalah infeksi oportunistik, salah satunya adalah infeksi virus yang lebih sering terjadi di negara berkembang.²

Infeksi oportunistik pada pasien HIV di Indonesia masih sering terjadi, salah satu contohnya adalah infeksi *human herpesviruses* (HHVs). HHVs adalah virus DNA yang sangat umum dapat menyebabkan berbagai penyakit orofasial, sifatnya sangat menular dan setelah infeksi primer biasanya bertahan dalam bentuk laten. HHVs terdiri dari *herpes simpleks virus* tipe 1 (HSV-1), HSV-2, *varicella zoster virus* (VZV, HHV-3), *Epstein Barr virus* (EBV, HHV-4), *cytomegalovirus* (CMV, HHV-5), HHV-6, HHV-7, dan HHV-8.³ Berdasarkan penelitian Mahfaza dkk, pada tahun 2013-2017 di RSUP Hasan Sadikin prevalensi infeksi virus rongga mulut sebanyak 2,83% pada pasien rawat inap dan sebanyak 10,92% pada pasien rawat jalan.⁴ Penderita HIV memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap infeksi virus

meskipun jumlah CD4 yang lebih tinggi. Hubungan antara jumlah CD4 dengan kerentanan infeksi tertentu akan memudahkan dokter untuk memprediksi secara akurat infeksi mana yang mungkin atau tidak mungkin terjadi pada seseorang berdasarkan jumlah CD4.⁵ Salah satu contohnya adalah infeksi virus Epstein-Barr (EBV) lokal dan terjadi paling sering pada individu yang jumlah limfosit CD4-nya kurang dari 200/ μ l.⁶

Manifestasi oral infeksi virus HHVs ini bermacam macam, contohnya herpes labialis yang disebabkan oleh infeksi HSV-1, herpes zoster karena infeksi VZV, *oral hairy leukoplakia* (OHL) oleh infeksi EBV, dan sarkoma kaposi karena infeksi HHV-8.⁷ Deteksi akurat virus-virus tersebut sebagai penyebab infeksi di dalam rongga mulut sangat penting untuk menegakkan diagnosis dan tatalaksananya. Penelitian sebelumnya meneliti sampel saliva pasien terinfeksi HIV sebanyak 58 orang terdeteksi 90% EBV, 57% HHV-8, 31% CMV, dan 16% HSV-1.⁸ Peneliti lain, meneliti 402 sampel serum orang terinfeksi HIV, seroprevalensi HHV sangat tinggi yaitu 98% HSV-1, 87% HSV-2, 89% VZV dan 100% untuk EBV dan CMV.⁹

Pemeriksaan penunjang virus antara lain kultur virus, pemeriksaan tzank, tes antibodi dan tes *Polymerase Chain Reaction* (PCR).¹⁰ PCR adalah suatu teknik untuk menggandakan jumlah molekul DNA pada target tertentu. Metode ini sangat efisien dan spesifik digunakan dalam pendeteksian suatu organisme maupun gen. PCR multipleks adalah adaptasi dari teknik PCR yang umumnya digunakan untuk diagnosis penyakit atau patogen berbeda dalam satu sampel yang sama.¹¹